

Penyusunan Skala *Learning Agility* Dengan Aiken's V Dan Uji Reliabilitas

¹Ayu Meryka Santoso, ²Herlina Siwi Widiana

^{1,2}Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Correspondence email: 1ayumersan@gmail.com

Abstrak: Learning agility perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar setelah lulus para siswa dapat menjawab tantangan dunia kerja yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan alat ukur learning agility pada siswa SMK di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji validitas isi dan reliabilitas skala learning agility berdasarkan kondisi siswa SMK di Indonesia. Pengujian validitas isi melalui rating oleh lima rater, dengan tiga tahap, yaitu review terhadap 32 aitem, revisi aitem, dan penilaian kembali oleh rater. Koefisien validitas isi diperoleh melalui perhitungan CVI dari formula Aiken's V. Aitem-aitem skala yang telah dinyatakan valid diujicobakan, selanjutnya dilakukan pemilihan aitem berdasar daya diskriminasi aitem dan pengujian reliabilitas skala dengan koefisien alpha Cronbach. Hasil analisis diperoleh 24 aitem skala learning agility dengan CVI bergerak dari 0.8 sampai 1 dengan validitas skala sebesar 0.903 dan corrected item-total correlation bergerak dari 0.385 sampai 0.724 dengan koefisien reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0.927.

Kata kunci: Aiken's V, Learning Agility, Reliabilitas, Skala

Abstract: Learning agility needs to be possessed by Vocational High School students for the students are ready to answer the challenges in the work field that continues to increase recently. This research is part of the research on the development of learning agility measurement tools for vocational students in Indonesia. This study aims to test the content validity and reliability of the learning agility scale based on the condition of vocational students in Indonesia. Testing the content validity through a rating by five raters, with three stages, namely review of 32 items, item revision, and re-assessment by raters. The content validity coefficient was obtained through CVI calculations from Aiken's V formula. The valid scale was tested, then the reliable items were selected based on item discrimination power and scale reliability testing with Cronbach's alpha coefficient. The analysis results obtained 24 items on the learning agility scale with CVI moving from 0.8 to 1 with a scale validity of 0.903 and corrected item-total correlation moving from 0.385 to 0.724 with a Cronbach alpha reliability coefficient of 0.927.

Keywords: Aiken's V, Learning Agility, Reliability, Scale

PENDAHULUAN

Situasi perubahan di dunia kerja saat ini sangat menuntut individu menghadapi situasi baru yang membuat rutinitas dan perilaku yang mapan menjadi tidak memadai (De Meuse et al., 2011). Sebagaimana Rezasyah et al. (2018) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0

semakin berfokus pada peningkatan produksi melalui pemanfaatan teknologi terbaru akan menggantikan penggunaan tenaga manusia dengan optimalisasi teknologi dalam menjalankan pekerjaan. Hal ini juga menjadi tantangan bagi siswa Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) yang merupakan lembaga pendidikan formal dimana siswa dibina untuk menjadi lulusan yang siap bekerja (Hariyanto et al., 2017). Hermawan et al. (2019) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi siswa agar dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, *learning agility* sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja (De Meuse, 2019). Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Kim et al (2018) bahwa persepsi dan sikap digital siswa dimediasi oleh *learning agility* dalam upaya menerapkan pengetahuan yang diperoleh, melalui pengalaman yang diwujudkan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pekerjaan akademis, akan mempengaruhi karir siswa di masa depan dan kualitas hidup mereka. Menyikapi fenomena tersebut, maka diharapkan siswa SMK saat ini memiliki kompetensi *learning agility* yang memadai agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan yang terus terjadi di dunia kerja.

Learning agility didefinisikan oleh De Meuse (2017) sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemauan untuk menerapkan pelajaran tersebut agar berhasil dalam peran yang baru dan menantang. Jalan kesuksesan untuk tenaga kerja saat ini dapat ditempuh dengan kemauan untuk terus berubah, beradaptasi, belajar, tumbuh, dan berkembang. Gravett dan Caldwell (2016) juga berpendapat bahwa *learning agility* berhubungan dengan kapasitas penyesuaian diri individu dan kemauan dalam mengatasi situasi baru di kemudian hari. Meningkatnya kebutuhan organisasi mengharapkan kemampuan individu agar dapat beradaptasi secepat mungkin (De Meuse et al., 2011). Oleh karena itu, *learning agility* juga diartikan sebagai integrasi motivasi dan keterampilan untuk belajar dari pengalaman serta kemampuan menyesuaikan perilaku saat situasi berubah (De Meuse, 2017). Hal ini karena *learning agility* menjadikan siswa mampu beradaptasi dan menciptakan nilai-nilai baru ketika mereka berada dalam situasi yang ambigu (Kim et al., 2018). Transisi yang terjadi saat ini, khususnya dalam penggunaan teknologi yang semakin berkembang juga dapat dipahami oleh para siswa SMK yang lincah (*agile*) sebagai peluang untuk mengembangkan kompetensi diri. Sebagaimana Rezasyah et al. (2018) menjelaskan bahwa peningkatan *skill* dan pengetahuan perlu dilakukan bagi pekerja jika kapasitas keahlian dan *skill* pada masa sekarang sudah tertinggal jauh dari kebutuhan pasar. Pembelajar yang

tangkas (*agile*) akan bersemangat untuk belajar, bereksperimen, dan menelaah pelajaran yang dipetik untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan (Kim et al., 2018). Sebagaimana penelitian Howard (2017) yang menemukan bahwa individu yang memiliki kompetensi *learning agility* yang tinggi akan menampilkan kinerja yang lebih efektif dan mempersiapkan diri dengan lebih baik menghadapi perubahan. Dengan demikian, jalan kesuksesan untuk siswa SMK saat ini dapat ditempuh dengan kemauan untuk terus berubah, beradaptasi, belajar, tumbuh, dan berkembang.

Sebagai upaya dalam mendukung perkembangan penelitian *learning agility*, alat ukur *learning agility* telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sejak *learning agility* dikonseptualisasikan. Pada mulanya, *learning agility* juga diukur melalui metode wawancara *Learning From Experience (LFE)* yang dirasa cukup memakan waktu dan biaya (De Meuse et al., 2011). Kemudian, *learning agility* diukur dengan menggunakan alat ukur yang bernama Choices® melalui pendekatan *multirater*, dimana pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain dari sisi kompetensi penilai, *halo effect* dalam penilaian, kelelahan penilaian, dan tuntutan waktu (De Meuse et al., 2011). Seiring berjalannya waktu, De Meuse et al. (2011) mulai merancang, membuat, dan memvalidasi penilaian *learning agility* yang dapat diberikan langsung kepada individu yang disebut dengan *viaEDGE™ Assesment* yang terdiri dari 116 aitem yang telah divalidasi menggunakan penilaian *learning agility* lainnya, yaitu LFE dan Choices®. Kemudian DeMeuse dan Feng (2015) meluncurkan penilaian *learning agility* dengan menggunakan *TALENTx7 Assesment*. Selanjutnya, Burke (2018) juga mengembangkan alat ukur yang bernama *Burke Learning Agility Inventory (Burke LAI)* yang didasarkan pada model yang serupa dengan elemen dasar dari instrumen *viaEDGE* dan *TALENTx7*. Selain itu, masih ada beberapa organisasi yang mengembangkan alat ukur *learning agility* seperti *Center for Creative Leadership (CCL)* yang mengembangkan *Prospector®*, perusahaan konsultan *Development Dimensions International (DDI)*, dan perusahaan konsultan *Change Wise* yang mengembangkan alat ukur *Leadership Agility 360™* dimana ketiganya berupa survei *multirater* untuk mengukur *learning agility*, serta masih ada beberapa instrumen yang juga telah dikembangkan oleh organisasi tertentu untuk mengukur *learning*

agility (De Meuse, 2017).

Penelitian terkait *learning agility* di bidang pendidikan telah dilakukan oleh Howard (2017) pada guru pra-jabatan di universitas regional Texas dan Kim et al. (2018) pada mahasiswa di universitas swasta Korea Selatan. Penelitian terkait *learning agility* di bidang pendidikan di Indonesia juga telah dilakukan secara kualitatif oleh Santoso dan Yuzarion (2021) pada guru berprestasi di Yogyakarta. Namun, studi terkait penyusunan alat ukur *learning agility* dengan kajian validitas dan reliabilitas, khususnya di bidang pendidikan dalam konteks siswa SMK belum banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam penyusunan alat ukur *learning agility* untuk siswa SMK yang berupa skala dengan pengujian validitas isi Aiken's V dan pengujian reliabilitas skala.

Tahap awal dalam menyusun skala adalah menentukan konstruk teoritik yang menjadi acuan dalam merumuskan aspek keperilakuan dari atribut yang hendak diukur, dimana aspek keperilakuan harus secara representatif menggambarkan atribut yang diukur sebagaimana dikehendaki oleh teori yang mendasarinya (Azwar, 2019). Skala yang disusun berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan telah dibatasi dengan jelas, secara teoritik akan valid (Azwar, 2019). Maka, tahap awal penyusunan skala *learning agility* ditentukan oleh teori *learning agility* yang membentuk suatu konstruk yang hendak diukur kemudian dijabarkan dalam bentuk indikator perilaku dan diterjemahkan ke dalam aitem-aitem pengukuran perilaku *learning agility*. Selanjutnya, bukti validitas diperoleh melalui *expert judgement* dengan melihat kesesuaian isi dan konstruk yang hendak diukur (AERA et al., 2014). Isi dari suatu alat ukur mengacu pada pertanyaan, tugas, format aitem, dan penyajian kata-kata dalam alat ukur. Validitas isi alat ukur dapat diperoleh melalui *expert judgement* dengan melihat keterkaitan antara bagian dari alat ukur dan konstruk yang hendak diukur dengan melihat logika atau analisis empiris kesesuaian isi yang mewakili domain isi dan relevansi domain isi dengan interpretasi nilai alat ukur yang diusulkan (AERA et al., 2014). Aitem-aitem akan dinilai dan mendapat komentar dari para ahli (Pratama et al., 2021). Adapun masukan dari para ahli digunakan oleh peneliti untuk merevisi beberapa aitem agar lebih relevan dengan tujuan ukur skala melalui revisi tata tulis, penggunaan kata yang

efektif, dan kesesuaian aitem dengan indikator (Retnawati, 2016). Hasil penilaian dari para ahli dihitung dengan formula yang dapat menampilkan koefisien validitas isi skala berdasar kesepakatan para ahli. Aiken telah merumuskan formula validitas Aiken's V untuk menghitung *Content Validity Index* (CVI) yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem (Azwar, 2019). Tahap selanjutnya, alat ukur akan diuji reliabilitasnya agar dihasilkan aitem yang baik untuk penelitian dan skala yang reliabel dengan kemampuan menghasilkan skor yang cermat dan eror pengukuran yang kecil (Azwar, 2019). Pengukuran yang tidak *reliable* akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya sehingga pengukuran yang tidak reliabel tidak akan konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2019).

Mempertimbangkan pernyataan dari Burke (2018) bahwa *learning agility* dapat dibangun dalam konteks sosial tertentu seperti organisasi dan budaya, maka proses penyusunan skala *learning agility* perlu disusun mulai dari tahap awal. Hal ini mengingat kondisi budaya dan lingkungan akademik siswa SMK di Indonesia sangat berbeda dengan kondisi di barat. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi wacana yang bermanfaat dalam pengembangan alat ukur *learning agility* di bidang pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan *learning agility* siswa SMK di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian validitas isi skala *learning agility* melalui *expert judgement* baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengujian validitas isi oleh ahli dilakukan dengan melihat relevansi aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan indikator keperilakuan *learning agility* melalui pendekatan *rating* agar dapat dihitung koefisien validitas Aiken's V dan memberikan saran perbaikan aitem. Selanjutnya dilakukan pemilihan aitem dengan analisis daya diskriminasi aitem berdasar *corrected item-total correlation* dan pengujian reliabilitas skala dengan memperhatikan koefisien alpha *Cronbach*.

Peneliti menyusun skala *learning agility*

dimulai dengan menentukan definisi operasional dari setiap aspek *learning agility* untuk dijabarkan dalam indikator perilaku, dan mulai membuat aitem yang merujuk pada indikator perilaku dari setiap aspek *learning agility*. Skala *learning agility* disusun berdasar aspek-aspek *learning agility* dari Lombardo dan Eichinger (2000) yaitu, *people agility* adalah sejauh mana individu mengenal diri sendiri dengan baik, belajar dari pengalaman, memperlakukan orang lain secara konstruktif, serta tangguh di bawah tekanan perubahan; *result agility*, yaitu sejauh mana individu mendapatkan hasil dalam kondisi sulit, menginspirasi orang lain untuk tampil di luar normal, dan menunjukkan jenis kehadiran yang membangun kepercayaan pada orang lain; *mental agility*, yaitu sejauh mana individu memikirkan masalah dari sudut pandang baru dan merasa nyaman dengan kompleksitas, ambiguitas, dan menjelaskan pemikiran kepada orang lain; dan *change agility*, yaitu tingkat keingintahuan individu, hasrat terhadap ide, suka bereksperimen, dan terlibat dalam aktivitas pengembangan keterampilan.

Skala *learning agility* menggunakan model *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem berarah *favourable* bila isinya mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sebaliknya, aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut aitem *unfavourable* (Azwar, 2019).

Setelah skala disusun selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli untuk dimintai pendapatnya tentang skala tersebut, dimana para ahli akan memberi keputusan bahwa alat ukur dapat digunakan tanpa perbaikan, dengan perbaikan, atau perlu diperbaiki secara keseluruhan (Sugiyono, 2015). Pengujian validitas isi diawali dengan pengujian melalui *expert judgement* secara kualitatif oleh seorang dosen yang bergelar Doktor di bidang psikologi pendidikan dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan untuk mendapat saran perbaikan aitem dan dilakukan pengujian kembali oleh *expert* yang sama sampai mendapat persetujuan untuk dilakukan proses validasi aitem secara kuantitatif. Sebagaimana Azwar (2019) menjelaskan bahwa kumpulan aitem yang telah disusun harus dievaluasi secara kualitatif guna melihat apakah kalimat yang digunakan dalam aitem mudah dan dapat dipahami dengan benar oleh responden sebagaimana yang diinginkan

oleh peneliti.

Tahap selanjutnya adalah penilaian validitas isi dengan *expert judgement* secara kuantitatif berdasar nilai *rating* dari beberapa ahli di bidang pendidikan. Dalam hal ini *rating* dilakukan oleh penilai (*rater*) yang berjumlah minimal tiga orang (Retnawati, 2016), bergelar Doktor (Sugiyono, 2015), dan memiliki kompetensi di bidang pendidikan. Jumlah penilai dalam uji validitas skala *learning agility* adalah sebanyak lima dosen yang bergelar Doktor dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Para ahli memberikan penilaian skala dengan angka 1 (sangat tidak sesuai atau sangat tidak relevan dengan konstruk teori), angka 2 (tidak sesuai atau tidak relevan dengan konstruk teori), angka 3 (cukup sesuai atau cukup relevan dengan konstruk teori), angka 4 (sesuai atau relevan dengan konstruk teori), angka 5 (sangat sesuai atau sangat relevan dengan konstruk teori). Kesepakatan penilaian dari para *rater* diperoleh melalui perhitungan *Content-Validity Index* (CVI) yang didasarkan pada formula Aiken's V agar dapat diketahui sejauh mana aitem-aitem dalam masing-masing skala mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2019).

Proses *rating* oleh para ahli pada skala *learning agility* dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, lima *rater* memberikan penilaian terhadap 32 aitem dengan memberikan *rating* pada tiap-tiap aitem dan beberapa rekomendasi perbaikan aitem. Kemudian peneliti melakukan perhitungan CVI untuk masing-masing aitem skala *learning agility*, dimana CVI untuk beberapa aitem ditemukan masih kurang dari standar minimum Aiken yang ditentukan. Pada tahap kedua, peneliti merevisi aitem-aitem yang mendapat masukan dari para ahli untuk diperbaiki oleh peneliti dari sisi kesesuaian aitem dengan indikator perilaku *learning agility* dan menggunakan kata dan kalimat yang efektif. Pada tahap ketiga, peneliti meminta *rating* kembali kepada dua *rater* yang memberi rekomendasi saran perbaikan aitem. Kemudian peneliti melakukan perhitungan *Content-Validity Index* hingga akhirnya CVI memenuhi kriteria skor validitas minimum dari Aiken (1985), yaitu sebesar $V = 0.8$ dengan taraf kesalahan 5%.

Aitem yang telah valid diujicobakan kepada 98 siswa kelas XII di salah satu SMK di Yogyakarta, melalui aplikasi *google form* agar dapat dilakukan pemilihan aitem berdasar indeks daya diskriminasi aitem dan diuji reliabilitas skala *learning agility*. Sebagaimana Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas

aitem dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja kemudian dianalisis reliabilitasnya. Pemilihan aitem dilakukan dengan melihat daya diskriminasi aitem agar dapat diperoleh aitem-aitem yang memiliki reliabilitas yang baik dengan kemampuan pengukuran yang cermat. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan kriteria korelasi aitem-total terkoreksi, dimana semua item yang mencapai

korelasi total aitem terkoreksi minimal 0.30 maka diskriminasi item dianggap memuaskan (Azwar, 2019). Reliabilitas dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai koefisien korelasi minimal 0.8 (Azwar, 2019). Analisis daya diskriminasi aitem dan reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membuat skala *learning agility* sebanyak 32 aitem yang terdiri 16 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable* diwakili oleh delapan aitem pada tiap-tiap empat aspeknya. Skala diuji validitasnya melalui pengujian validitas isi untuk menilai bahwa suatu skala mempunyai validitas isi yang tinggi dalam penelitian (Azwar, 2019).

Tahap awal pengujian validitas isi skala dilakukan melalui proses penelaahan aitem melalui *expert judgement* secara kualitatif oleh seorang ahli di bidang pendidikan, yaitu dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Tahap ini memperoleh beberapa revisi aitem dari sisi kesesuaian aitem dengan indikator masing-masing aspek dari *learning agility* serta penggunaan kata dan kalimat agar menjadi lebih efektif. Aitem-aitem yang perlu direvisi antara lain lima aitem pada aspek *people agility*, enam aitem pada aspek *mental agility*, empat aitem pada aspek *change agility*, dan tiga aitem pada aspek *result agility*. Kemudian, peneliti melakukan revisi terhadap 18 aitem tersebut dan meminta masukan kembali kepada ahli yang sama secara kualitatif. Hasil dari revisi aitem-aitem tersebut mendapatkan aitem-aitem yang dinyatakan telah memenuhi validitas isi secara kualitatif dan mendapat persetujuan dari ahli untuk dilakukan pengujian validitas isi secara kuantitatif melalui *rating* oleh beberapa *rater* di tahap selanjutnya.

Tahap pertama pengujian validitas isi secara kuantitatif, yaitu keseluruhan aitem skala *learning agility* yang telah divalidasi secara kualitatif dimintakan penilaian validitas isi kepada lima *rater* dengan mengisi lembar penilaian uji validitas isi yang berupa *rating* dan juga tersedia kolom rekomendasi saran perbaikan aitem dalam lembar penilaian tersebut. Hal ini sebagaimana Azwar (2019) menjelaskan bahwa keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tidak dapat didasarkan hanya pada penulis aitem sendiri, tetapi juga memerlukan kesepakatan

penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*). Dari proses *rating* tersebut, diperoleh nilai *rating* kesesuaian aitem dengan indikator pada tiap-tiap aitem dan rekomendasi saran perbaikan aitem dari dua *rater*.

Berdasarkan proses penilaian aitem pada tahap kedua tersebut, diperoleh beberapa aitem yang langsung dapat digunakan, namun ada juga beberapa aitem yang masih perlu diperbaiki sesuai masukan dari penilai (*rater*). *Rating* yang diperoleh pada tahap kedua dari pengujian validitas isi skala *learning agility* dari lima *rater* bergerak dari angka 2 (tidak sesuai atau tidak relevan dengan konstruk teori) sampai angka 5 (sangat sesuai atau sangat relevan dengan konstruk teori). Hal ini menunjukkan masih ada aitem-aitem yang belum sesuai dengan konstruk teori *learning agility*. Oleh karena itu, dua *rater* memberikan saran perbaikan pada beberapa aitem agar lebih sesuai dengan indikator *learning agility* dan mengurangi kata “tidak” pada beberapa aitem *unfavourable* agar kalimat menjadi lebih efektif.

Hasil perolehan *rating* dari lima *rater* tersebut kemudian ditabulasikan dalam format *excel* perhitungan *Content-Validity Index* (CVI) untuk tiap-tiap aitem pada skala *learning agility*. Hasil perhitungan CVI di tahap ini adalah CVI aitem bergerak dari 0.75 sampai dengan 1, dimana masih ada lima aitem yang mendapat CVI sebesar 0.75 ($V \leq 0.8$), sehingga belum memenuhi kriteria minimal validitas Aiken's *V* dengan lima *rater*. Perincian jumlah aitem yang masih mendapat CVI sebesar 0.75 adalah satu aitem pada aspek *people agility*, dua aitem pada aspek *mental agility*, satu aitem pada aspek *change agility*, dan satu aitem pada aspek *result agility*.

Tahap kedua, peneliti melakukan perbaikan aitem sesuai dengan masukan dari dua *rater* pada aitem-aitem yang mendapat rekomendasi saran perbaikan. Secara keseluruhan, peneliti melakukan perbaikan pada

sejumlah 13 aitem dari 32 aitem pada skala *learning agility*, dengan lima aitem memiliki $CVI=0.75$ dan 27 aitem memiliki $CVI \geq 0.8$. Dengan demikian delapan aitem yang telah memenuhi standar Aiken's V namun masih mendapat saran perbaikan, tetap diperbaiki oleh peneliti sesuai masukan *rater* agar skala benar-benar mengungkap tujuan ukur skala.

Azwar (2019) menjelaskan bahwa penulisan aitem harus selalu mengacu pada indikator berperilaku agar suatu aitem sebagai stimulus tetap relevan dengan tujuan pengukuran skala. Berdasar pertimbangan tersebut, maka proses revisi aitem yang tidak sesuai dengan indikator perilaku *learning agility* perlu dilakukan oleh peneliti. Contoh revisi aitem pada aspek *people agility* dengan indikator perilaku "terbuka pada keragaman sudut pandang". Aitem yang direvisi adalah "Saya enggan memberi masukan kepada orang lain, karena hanya akan menambah masalah". Kalimat dalam aitem tersebut tidak menggambarkan sikap terhadap keragaman sudut pandang, sehingga direvisi oleh peneliti menjadi "Saya menolak pendapat yang berbeda". Aitem yang telah direvisi tersebut menunjukkan adanya sikap terhadap keragaman sudut pandang sehingga mencerminkan kesesuaian aitem dengan indikator perilaku dari aspek *people agility*.

Penggunaan kata "tidak" pada aitem *unfavourable* dapat membentuk struktur kalimat menjadi lebih panjang, tidak lugas, dan membutuhkan waktu untuk dapat dimengerti oleh responden. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Jayanti, 2018), yang menyatakan bahwa subjek penelitian akan cenderung sulit memahami pada aitem-aitem dengan kalimat yang panjang. Selain itu, subjek akan membutuhkan durasi lebih lama dalam mengerti makna kalimat pada aitem (Pratama et al., 2021). Oleh karena itu, *rater* memberikan saran agar penggunaan kata "tidak" pada aitem-aitem *unfavourable* perlu diganti dengan kata yang lebih lugas dan mudah dipahami oleh responden. Oleh karena itu, *rater* memberikan saran agar penggunaan kata "tidak" pada aitem-aitem *unfavorable* perlu diganti dengan kata yang lebih lugas dan mudah dipahami oleh responden. Contoh aitem yang perlu diperbaiki berdasar penggunaan kata "tidak" pada aitem *unfavorable* adalah "Saya tidak memikirkan solusi dari setiap masalah". Aitem ini direvisi menjadi "Saya masa bodoh dengan solusi dari setiap masalah". Perubahan aitem ini mampu menggambarkan kejelasan makna dalam kalimat,

sehingga dapat mempermudah responden dalam merespon aitem. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Azwar, 2019) bahwa dalam membuat aitem sebaiknya menggunakan kata dan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti oleh responden.

Melalui revisi aitem-aitem tersebut diharapkan aitem menjadi lebih sesuai dengan indikator perilaku dari aspek-aspek *learning agility* serta lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Selain itu, dengan merevisi aitem berdasar masukan dari *rater* diharapkan nilai CVI dari aitem-aitem tersebut akan meningkat setelah dilakukan penilaian ulang oleh *rater*. Selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Retnawati (2016) bahwa masukan dari *validator* dapat digunakan oleh peneliti untuk merevisi kembali aitem-aitem dan mengkonsultasikan ulang hasil revisi tersebut agar diperoleh alat ukur yang benar-benar valid.

Tahap ketiga, aitem-aitem yang telah diperbaiki tersebut dimintakan *rating* kembali kepada dua *rater* yang telah memberi saran perbaikan aitem. Hasil perolehan *rating* dari aitem-aitem yang mendapat revisi tersebut kemudian ditabulasikan kembali dalam format *excel* perhitungan *Content-Validity Index (CVI)*. Hasil perhitungan CVI pada lima aitem yang sebelumnya nilai CVI sebesar 0.75 meningkat menjadi $CVI = 0.8$, dan aitem lain yang direvisi juga mengalami peningkatan nilai CVI menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, seperti pada salah satu aitem dengan nilai CVI sebelumnya 0.85 menjadi $CVI = 0.9$.

Tabel 1 menjelaskan jumlah aitem dengan CVI terendah pada *rating* tahap pertama, rentang CVI aitem pada tahap *rating* pertama, dan rentang CVI dari 32 aitem pada tahap *rating* akhir. Memperhatikan nilai CVI setelah dilakukan *rating* ulang dari skala *learning agility* dimana masing-masing 32 aitem memiliki CVI yang bergerak dari 0.8 sampai 1 dengan validitas skala sebesar 0.903, maka dapat disimpulkan bahwa skala *learning agility* telah terbukti valid. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan uji coba skala *learning agility* agar dapat dilakukan pemilihan aitem-aitem yang reliabel pada skala *learning agility*, serta diketahui reliabilitas skala yang dihasilkan melalui koefisien reliabilitas alpha *Cronbach*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono (2015) bahwa setelah aitem-aitem skala dikonsultasikan dengan ahli, kemudian skala diujicobakan dan dilakukan analisis reliabilitas aitem.

Uji coba dilaksanakan pada hari Senin 15

November 2021 sampai dengan hari Kamis 18 November 2021 dengan subjek uji coba yaitu siswa kelas XII di salah satu SMK di Yogyakarta karena siswa SMK kelas XII akan segera menghadapi dunia kerja dan membutuhkan *learning agility*. Jumlah subjek yang merespon skala sebanyak 98 siswa. Hal ini sebagaimana dalam (Sugiyono, 2015) bahwa alat ukur diujicobakan pada sampel dengan jumlah anggota sampel yang digunakan adalah sekitar 30 orang. Jumlah sampel uji coba yang diambil semakin banyak akan semakin baik karena akan memberikan rasa aman dan kepercayaan terhadap parameter aitem yang diperoleh (Azwar, 2019).

Seluruh jawaban subjek diskor dan dimasukkan ke dalam tabulasi data *learning agility* untuk dilakukan seleksi aitem pada skala *learning agility* dengan menggugurkan aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi berdasar skor korelasi aitem-total (*corrected item-total correlation*) (r_{it}) di bawah 0.3. Hasil analisis skala *learning agility* menunjukkan bahwa dari 32 aitem yang diujicobakan, menghasilkan 28 aitem sah dan 4 aitem gugur ($r_{it} < 0.3$). Aitem sah diwakili oleh delapan aitem pada aspek *people agility*, enam aitem pada aspek *mental agility*, tujuh aitem pada aspek *change agility*, dan tujuh aitem pada aspek *result agility*. Skor korelasi aitem-total (r_{it}) yang dihasilkan bergerak antara 0.340 sampai 0.731. Pengujian reliabilitas skala *learning agility* dengan pengujian seluruh aitem yang terpilih berdasar $r_{it} > 0.3$ diperoleh koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.931.

Selanjutnya, sehubungan aspek-aspek pada skala *learning agility* memiliki bobot yang sama, maka diperlukan adanya penyetaraan jumlah aitem skala *learning agility* menjadi enam

aitem pada masing-masing aspek. Sebagaimana Azwar (2019) menjelaskan jika tidak diperoleh alasan untuk menganggap adanya sebagian aspek yang lebih signifikan dibanding aspek lainnya, maka semua aspek diberi bobot yang sama. Penyetaraan jumlah aitem dilakukan melalui seleksi aitem dengan menggugurkan aitem-aitem yang memiliki skor *corrected item-total correlation* yang terendah dari aspek *people agility*, *change agility*, dan *result agility*, dimana ketiga aspek tersebut masih berjumlah lebih dari enam aitem. Hasil seleksi aitem diperoleh enam aitem pada masing-masing aspek, sehingga total aitem untuk skala *learning agility* adalah 24 aitem. Skor *corrected item-total correlation* yang dihasilkan bergerak antara 0.385 sampai 0.724. Koefisien korelasi aitem-total yang tinggi berarti aitem mengukur sesuai tujuan ukur skala (Azwar, 2019). Diperoleh koefisien reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0.927 yang berarti variasi yang tampak pada skor skala *learning agility* mampu mencerminkan 92.7% dari variasi yang terjadi pada skor-murni kelompok subjek yang bersangkutan, atau 7.3% dari perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi eror atau kesalahan pengukuran tersebut. Tabel 1.2 menunjukkan rincian proses seleksi aitem pada tahap pertama yang terdiri dari jumlah aitem sah dan gugur pada aitem *favorable* dan *unfavorable*, nilai *corrected item-total correlation*, dan koefisien *Cronbach's alpha* pada skala *learning agility*. Tabel 2 menunjukkan rincian jumlah aitem total pada tahap akhir seleksi aitem yang terdiri dari jumlah aitem *favorable* dan *unfavorable*, nilai *corrected item-total correlation*, dan koefisien *Cronbach's alpha* pada skala *learning agility* yang berjumlah 24 aitem.

Tabel 1. Hasil Penelahaan Aitem Skala *Learning Agility* oleh lima Rater

Aspek	Jumlah Aitem Direvisi dengan CVI terendah (0.75)	CVI 32 Aitem Tahap Pertama (Sebelum Rating Ulang)	CVI 32 Aitem Tahap Akhir (Setelah Rating Ulang)	CVI Skala <i>Learning Agility</i>
<i>People agility</i>	1			
<i>Mental agility</i>	2			
<i>Change agility</i>	1	0.75 - 1	0.8 - 1	0.903
<i>Result agility</i>	1			

Tabel 2. Jumlah Aitem Final, Skor *Corrected Item-Total Correlation*, dan Koefisien *Cronbach's Alpha* Skala *Learning Agility*

No	Aspek	Jumlah Aitem Final		Total	Skor <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Koefisien <i>Cronbach's Alpha Skala Learning Agility</i>
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>			
1	<i>People Agility</i>	2	4	6	0.385-0.724	0.927
2	<i>Mental Agility</i>	4	2	6		
3	<i>Change Agility</i>	4	2	6		
4	<i>Result Agility</i>	4	2	6		
Jumlah		14	10	24		

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil uji validitas isi skala *learning agility* diperoleh bukti bahwa skala *learning agility* dapat dinyatakan valid. CVI dari skala *learning agility* yang terdiri dari 24 aitem bergerak dari 0.8 sampai 1 dengan validitas skala *learning agility* sebesar 0.903, yang berarti telah memenuhi kriteria standar minimum validitas Aiken's V. Pengujian reliabilitas terhadap skala *learning agility* diperoleh koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.927 pada 24 aitem terpilih. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian *learning agility* khususnya pada pengembangan alat ukur *learning agility* di bidang psikologi pendidikan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji validitas konstruk skala *learning agility* melalui uji validitas dengan pendekatan, metode, dan prosedur yang berbeda serta melakukan uji coba aitem pada subjek yang lebih luas agar diperoleh aitem-aitem skala yang semakin valid dan reliabel.

DAFTAR RUJUKAN

- AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for educational and psychological testing (4th ed.)*. American Educational Research Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Burke, W. (2018). *Technical report: Burke learning agility inventory™ v3.3*. EASI Consult. <https://easiconsult.com/wp-content/uploads/2018/10/burke-learning-agility-inventory-technical-report.pdf>.
- De Meuse, K. P. (2017). Learning agility: Its Evolution as a psychological construct and its empirical relationship to leader success. *Consulting Psychology Journal*, 69(4), 267–295. <https://doi.org/10.1037/cpb0000100>.
- De Meuse, K. P., Dai, G., Eichinger, R. W., Page, R. C., Clark, L. P., & Zewdie, S. (2011). *The development and validation of a self assessment of learning agility*. In Society for Industrial and Organizational Psychology Conference, Chicago, Illinois. Lominger. <https://doi.org/http://larryclarkgroup.com>.

- DeMeuse, K. P., & Feng, S. (2015). *The development and validation of the TALENTx7 Assessment: A psychological measure of learning agility*. <https://doi.org/https://10.13140/RG.2.1.4905.7769>.
- Gravett, L. S., & Caldwell, S. (2016). *The Impact on Recruitment and retention*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59965-0>
- Hariyanto, V. L., Usman, H., & Pardjono. (2017). The implementation of integrated learning for developing the entrepreneurship readiness for the students of vocational high school majoring in architecture engineering. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 228–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14842>.
- Hermawan, D., Aisyah, S., & Khoirunnissa, K. (2019). Analisis literasi teknologi guru bimbingan dan konseling se-DKI Jakarta menghadapi era industri 4.0. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i2.367>
- Howard, D. (2017). *Learning agility in education: An analysis of pre-service teacher's learning agility and teaching performance*. Tarleton State University. <https://doi.org/https://www.proquest.com/openview/f816c8411bbc7a4a968a582e5b7cda2a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Jayanti, I. S. (2018). Adaptasi instrumen career decision-making difficulties questionnaire (CDDQ) pada mahasiswa di Indonesia (Tesis). Universitas Padjadjaran. <https://pustaka.unpad.ac.id/archives/169413>
- Kim, H. J., Hong, A. J., & Song, H. D. (2018). The relationships of family, perceived digital competence and attitude, and learning agility in sustainable student engagement in higher education. *Sustainability*, 10(12), 4365. <https://doi.org/10.3390/su10124635>.
- Lombardo, M. M., & Eichinger, R. W. (2000). High potentials as high learners. Human Resource Management. *Human Resource Management*, 39(4), 321–329.
- Pratama, E. B. A., Purwono, U., & Yudiana, W. (2021). Validasi isi alat ukur kesiapan keputusan karier. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 27–33. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian: Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian*. Parama Publishing. Parama Publishing. <https://doi.org/http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/heri-retnawati-dr/analisis-instrumen-penelitian4100hal.pdf>.
- Rezasyah, T., Darmawan, I., & Rifawan, A. (2018). Kesiapan siswa SMK dalam revolusi industri 4.0. (Studi pada SMK Global Mulia Cikarang). *Kumawula*, 1(2), 114–119. <https://doi.org/http://10.24198/kumawula.v1i2.20029>.
- Santoso, A. M., & Yuzarion. (2021). Analysis of learning agility in the performance of achievement teachers in Yogyakarta. *Jurnal Pedagogik*, 08(01), 77–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v8i1.2126>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html>.